

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terletak di kawasan cincin api Pasifik, hal ini menyebabkan Indonesia sangat rentan terhadap berbagai macam bencana baik alam maupun non-alam, termasuk diantaranya adalah gempa bumi, banjir, tsunami, dan kebakaran hutan. Dalam beberapa tahun terakhir, frekuensi kejadian bencana di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat lebih dari 5.400 kejadian bencana, dengan bencana hidrometeorologi sebagai yang paling banyak. Peningkatan ini menuntut kesiapsiagaan masyarakat untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana, seperti kerugian jiwa dan material.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat akibat faktor alam, non-alam, atau manusia. Laporan BNPB pada tahun 2023 mencatat total 3.089 kejadian bencana dalam periode tersebut, di mana 898 di antaranya adalah banjir dan 862 merupakan cuaca ekstrim. Selain itu, kebakaran hutan dan lahan mencapai 707 kejadian, tanah longsor 451 kejadian, kekeringan 121 kejadian, gelombang pasang dan abrasi 24 kejadian, serta gempa bumi dan erupsi gunung api masing-masing sebanyak 24 dan dua kejadian. Provinsi Jawa Barat mencatat jumlah kejadian terbanyak dengan 526 kejadian, diikuti oleh Jawa Tengah dengan 447 kejadian.

Pada tahun 2023, BNPB melaporkan total korban meninggal dunia sebanyak 205 jiwa, hilang 10 jiwa, serta lebih dari 5.500 orang mengalami luka-luka atau terdampak. Bencana juga merusak lebih dari 25.000 rumah penduduk dan fasilitas publik dengan berbagai tingkat kerusakan. Kerugian yang ditimbulkan akibat bencana sangat beragam, antara lain kerugian fisik berupa kerusakan rumah, gedung, fasilitas umum, kerusakan infrastruktur, hilangnya mata pencaharian masyarakat, kerugian ekonomi, kerusakan lingkungan, gangguan aktivitas sosial, hingga dampak

psikologis berupa trauma dan stres bagi korban bencana. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amawidiyati dan Utami (2006) yang menunjukkan bahwa bencana alam dapat mengakibatkan kerugian fisik yaitu kerusakan bangunan dan hilangnya harta benda serta dampak emosional bagi korban yang selamat.

Mahasiswa keperawatan sebagai bagian dari sistem kesehatan bertanggung jawab untuk berperan aktif dalam pencegahan, penanganan bencana dan pemulihan bencana.

Hal tersebut dapat dilakukan mahasiswa keperawatan dengan mengikuti latihan kebencanaan. Latihan kebencanaan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menyatakan bahwa latihan ini dapat memperbaiki pemahaman tentang prosedur penanganan bencana serta meningkatkan keterampilan praktis dan sikap positif terhadap kegiatan relawan.

Pelatihan kebencanaan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan baik pada tingkat individu maupun komunitas. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa literasi informasi bencana yang lebih baik dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana (Marlyono, 2016). Selain itu, edukasi kesehatan yang berfokus pada kesiapan menghadapi krisis kesehatan selama bencana juga dapat memperkuat kesiapsiagaan (Handayani & Sarmi, 2019).

Adapun kesiapan yang dilakukan oleh relawan bencana meliputi kesiapan fisik, kesiapan mental dan psikologis, kesiapan pengetahuan dan keterampilan, kesiapan logistik, kesiapan komunikasi, serta kesiapan bekerja sama dalam tim. Relawan bencana dituntut untuk mampu melakukan pertolongan pertama, evakuasi korban, memberikan dukungan psikososial, dan membantu distribusi logistik serta kebutuhan dasar bagi korban bencana.

Latihan kebencanaan diakui sebagai metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan sehingga siap menjadi relawan bencana. Kesiapan menjadi relawan melibatkan serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna. Berdasarkan Peraturan Kepala BNPB Nomor 17 Tahun 2011, relawan adalah

individu atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja sukarela dalam penanggulangan bencana. Sedangkan menurut Wilson (2000), relawan adalah individu atau kelompok yang memberikan manfaat kepada orang lain secara sukarela.

Kegiatan kerelawanan tidak hanya membantu korban pasca-bencana tetapi juga mencakup peran penting sebelum dan selama terjadinya bencana. Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten memiliki potensi besar untuk menjadi relawan dalam situasi bencana karena dalam pendidikan keperawatan dibekali dengan pengetahuan manajemen bencana serta kesehatan Masyarakat. Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten sudah melakukan program pelatihan kebencanaan.

Selama 1 tahun di Universitas Muhammadiyah Klaten terdapat 1 kali pelatihan kebencanaan untuk mahasiswa. Pelatihan ini sebagai bentuk implementasi dari mata kuliah kebencanaan. Dari pelatihan kebencanaan tersebut mahasiswa mendapat pelatihan

jungle rescue dan *watter rescue* dari pelatihan kebencanaan tersebut sudah di evaluasi terbagi menjadi 2 evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil, evaluasi proses adalah selama proses pelaksanaan dari segi persiapan, pelaksanaan sampai selesai sudah di evaluasi dari segi tempat dan waktu sedangkan evaluasi hasil yang menjadikan bentuk dari evaluasi hasil adalah nilai dari pelatihan kebencanaan yang sudah dilakukan dan yang memberikan nilai yaitu dari mata ajar. Bentuk pelatihan kebencanaan tersebut dari segi pencapaian proses pembelajaran sudah sangat cukup untuk menjadi relawan pemula yang diharapkan dapat menjadi bekal pondasi untuk bergabung dengan kelompok – kelompok relawan bencana seperti mdmc dan dapat mengabdikan untuk Masyarakat.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap lima mahasiswa tingkat akhir program studi S1 Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten menunjukkan beragam pandangan dan pengalaman mengenai latihan kebencanaan serta kesiapan mereka sebagai relawan bencana. Mayoritas mahasiswa memahami latihan kebencanaan sebagai kegiatan untuk mempersiapkan individu menghadapi situasi darurat, yang mencakup pelatihan mitigasi, bantuan hidup dasar, penyelamatan air,

dan penanganan kebakaran. Pengalaman mereka bervariasi; beberapa pernah mengikuti pelatihan formal, sementara yang lain belum terlibat langsung. Kendala utama yang mereka hadapi adalah kurangnya pengetahuan dan kesempatan.

Mahasiswa umumnya sepakat bahwa latihan kebencanaan sangat penting untuk mempersiapkan mereka sebagai relawan. Mereka merasakan manfaat dari pengalaman praktis yang diperoleh, meskipun juga mengidentifikasi tantangan seperti waktu dan kesiapan fisik. Sebagian mahasiswa merasa kurang siap menjadi relawan karena keterbatasan pengetahuan, sedangkan yang telah mengikuti pelatihan merasa lebih siap. Dari penelitian terdahulu yang menunjukkan beberapa research gap untuk beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan menjadi relawan antara lain: (1) penelitian yang dilakukan oleh Ardiana (2021), ditemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup, akan tetapi sikap dan kesiapan mahasiswa keperawatan kurang siap untuk menjadi relawan di Rumah Sakit Rujukan Covid-19. (2) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ependi dan Muchsam (2024) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki pelatihan yang baik dalam menangani bencana. (3) penelitian yang dilakukan oleh Proborini *et al.*, (2024) menunjukkan hasil penelitian ada pengaruh pelatihan pencegahan dan mitigasi bencana terhadap pengetahuan relawan. (4) dan penelitian yang dilakukan oleh Ambarika (2016) menunjukkan hasil bahwa edukasi dan simulasi manajemen bencana dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi relawan bencana.

Berdasarkan fenomena gap yaitu terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil-hasil penelitian. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut. Perbedaan tersebut adalah kesiapan menjadi relawan bencana dinyatakan meningkat dan ada peneliti yang menyatakan kurang siap. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“STUDI FENOMENOLOGI PENGARUH LATIHAN KEBENCANAAN TERHADAP KESIAPAN MENJADI RELAWAN BENCANA PADA MAHASISWA S1 KEPERAWATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KLATEN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana pengalaman mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten dalam mengikuti latihan kebencanaan dan pengaruhnya terhadap kesiapan mereka menjadi relawan bencana?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum:

Untuk memahami pengalaman mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten dalam mengikuti latihan kebencanaan dan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kesiapan mereka untuk menjadi relawan bencana.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menggali pengalaman mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten selama mengikuti latihan kebencanaan.
- b. Mengeksplorasi pengaruh latihan kebencanaan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi relawan bencana.
- c. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung kesiapan mahasiswa untuk menjadi relawan bencana setelah mengikuti latihan kebencanaan.
- d. Mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai relawan bencana setelah mengikuti latihan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada bidang keperawatan khususnya tentang latihan kebencanaan.

2. Bagi Prodi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu keperawatan dan

dapat mendorong inovasi dalam ilmu keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang latihan kebencanaan serta kesiapan menjadi relawan bencana.

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya latihan kebencanaan terhadap kesiapan menjadi relawan bencana, serta dapat dijadikan sumber referensi untuk menyusun program pelatihan kebencanaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk bagi peneliti selanjutnya, dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang mendukung keaslian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	"Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapan Mahasiswa Keperawatan Menjadi Relawan di Rumah Sakit Rujukan COVID-19"	Kuantitatif	Kesiapan mahasiswa keperawatan untuk menjadi relawan di rumah sakit rujukan COVID-19 kurang siap, dipengaruhi oleh	Fokus pada rumah sakit rujukan COVID-19 dan faktor eksternal (persetujuan orang tua, insentif). Menggunakan pendekatan kuantitatif	Sama-sama meneliti kesiapan mahasiswa keperawatan menjadi relawan.

	(Muhammad Dika, 2021)		persetujuan orang tua, takut tertular, insentif, dan pengaruh teman sebaya.	untuk mengukur hubungan antar variabel.	
2	"Efektivitas Edukasi dan Simulasi Manajemen Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Menjadi Relawan Bencana" (Ambarika, 2016)	Kuantitatif	Sebelum edukasi dan simulasi, sebagian besar responden tidak siap menjadi relawan bencana (37 responden). Setelah simulasi, kesiapan meningkat (44 responden siap).	Fokus pada efektivitas edukasi dan simulasi manajemen bencana. Menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur perubahan kesiapan sebelum dan sesudah intervensi.	Sama-sama meneliti pengaruh pelatihan terhadap kesiapan menjadi relawan bencana.
3	"Analisa Pelatihan Manajemen Bencana Terhadap Kesiapan	Kuantitatif	Dari total 30 responden, sebanyak 28 tenaga kesehatan memiliki	Fokus pada tenaga kesehatan di Puskesmas, bukan mahasiswa.	Sama-sama meneliti pengaruh pelatihan terhadap kesiapan

	Tenaga Kesehatan di Puskesmas Ngamprah" (Ependi & Muchsam, 2024)	pelatihan yang baik dalam menangani bencana.	Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kesiapan berdasarkan pelatihan manajemen bencana.	menghadapi bencana.
--	--	--	---	---------------------

4	"Pengaruh Pelatihan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Terhadap Pengetahuan Relawan" (Proborini & Andriyanto, 2024)	Kuantitatif	Ada pengaruh pelatihan pencegahan dan mitigasi bencana terhadap peningkatan pengetahuan relawan.	Fokus pada peningkatan pengetahuan relawan setelah pelatihan pencegahan dan mitigasi bencana. Tidak meneliti aspek kesiapan mental atau fisik untuk menjadi relawan.	Sama-sama meneliti pengaruh pelatihan terkait bencana terhadap individu yang terlibat sebagai relawan atau calon relawan.
---	--	-------------	--	--	---

